

**ANALYSIS OF ISLAMIC HUMAN DEVELOPMENT INDEX (I-HDI)
OF YOGYAKARTA 2015-2016 THROUGH MAQĀŠID SYARĪ'AH**

Tiara Rochmawati

Pembimbing : DR.Rahmani Timorita Yulianty., M.Ag

ABSTRACT

I-HDI mainly measures the level of human welfare based on the fulfillment of the most basic needs in human beings according to Islam which is closely oriented with the values of benefit. Imam al-Shātibi argued that the basic need for human life consists of five basic things (*kulliyat al-khamsah*), namely religion (*ad-dīn*), soul (*an-nafs*), intellectual (*al-'aql*), family, descendants (*an-naşl*), and material (*al-māl*).

This is a qualitative research with a descriptive approach, aiming to describe the results of I-HDI measurement through the perspective of *maqāşid syarī'ah* by Imam al-Syātibi. It used secondary data in the form of socio-economic statistical data the Yogyakarta City Central Bureau of Statistics over the period of 2 years, from 2015-2016. The research object was the city of Yogyakarta. To analyze data, the researcher used Miles Hubberman interactive model carried out through three procedures, namely data reduction, data presentation and conclusion.

On the basis of the analysis of human development in the city of Yogyakarta measured by the calculation of I-HDI through the perspective of *maqāşid syarī'ah* in 2015-2016, it is revealed that there has been good application of the *maqāşid syarī'ah* value in each component index even though it has not been fully achieved.

Keywords: Human Development Index (HDI), Islamic Human Development Index (I-HDI), Maslahah, Maqāşid Syarī'ah.

Oktober 3, 2018
TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been
translated
by a Center for International Language and
Cultural Studies of

Latar Belakang Masalah

Pengukuran HDI yang dianggap telah memenuhi dalam mengukur sebuah kesejahteraan suatu penduduk nyatanya masih memiliki kritikan dalam penerapannya. Kritikan tersebut mengenai basis ideologi dalam HDI yang bersifat egalitarian (kecenderungan cara berpikir bahwa seluruh penduduk diperlakukan oleh pemerintah ataupun mendapat perlakuan yang sama dari pemerintah) dan miskin terhadap pemikiran terkait teknologi merupakan kritikan terhadap HDI.¹

Sehingga konsep yang ditawarkan UNDP dalam mengukur tingkat pembangunan manusia dengan menggunakan HDI mungkin dapat menjadi indikator yang paling komprehensif karena memuat tiga komponen penting sebuah pembangunan manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Akan tetapi ketiga komponen tersebut tidak sepenuhnya kompatibel dan cukup untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. Arah teori dan konsep yang mendasari dalam membangun HDI tidak didasarkan pada *Maqāṣid Syarī'ah*. Oleh karena itu untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam akan lebih tepat jika dilakukan dengan menggunakan *Islamic Human Development Index (I-HDI)*, di mana teori dan konsepnya berdasarkan pada perspektif Islam.²

Pada tahun 2012 HDI Kota Yogyakarta mampu mencapai angka HDI sebesar 83,29 yang menunjukkan bahwa pencapaian tersebut menurut standar UNDP adalah kategori tinggi akan tetapi, disisi lain terjadi ketimpangan pada indeks keparahan kemiskinan (P^2) yang mencapai angka 0,37 sekaligus merupakan angka keparahan kemiskinan tertinggi selama periode 2011-2016. Semakin tinggi nilai indeks keparahan kemiskinan menunjukkan semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.³ Fenomena ini

¹ Indeks Pembangunan Manusia, 2015, hlm. 11.

² Haqiqi Rafsanjani, Analisis *Islamic Human Development Index* Di Indonesia, (Jurnal Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga : Surabaya, 2014), hlm. 8.

³ <https://www.bps.go.id/Subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> diakses pada hari sabtu, tanggal 26 Oktober 2018, jam 22.39 WIB.

menunjukkan bahwa pada saat tingginya pencapaian indeks HDI belum dapat memastikan bahwa pengukuran I-HDI juga tinggi.

Pengukuran I-HDI yang dibangun dari konsep *maqāṣid syarī'ah* menurut Imam Asy-Syatibi bahwa kebutuhan dasar manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*dien*), jiwa (*nafs*), intelektual ('*aql*), keluarga dan keturunan (*nasl*), dan material (*māl*). Kelima dimensi tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, Jika salah satu dari kebutuhan dasar manusia tersebut tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna.⁴

Jasser juga sedang mengarahkan *maqāṣid* menuju *human development* sebagai obsesinya dalam mengekspresikan *Maslahah (public interst)*. Karena menurutnya *Maslahah* ini harusnya menjadi sasaran *maqāṣid*. Realisasi dari *maqāṣid* baru ini dapat dilihat secara empirik perkembangannya, diuji, dikontrol, dan divalidasi melalui *human development index* dan *human development targets* yang dicanangkan dan dirancang oleh badan dunia seperti Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).⁵

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta karena HDI kota Yogyakarta memiliki nilai HDI yang paling tinggi diantara beberapa Kabupaten lainnya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Berikut dapat dilihat pada tabel 1.1. pencapaian HDI tahun 2015-2016 pada kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.1 HDI Kabupaten DIY Tahun 2015-2016

Kabupaten/ Kota	2015					2016				
	AHH	HL S	RL S	PPP	HDI	AH H	HLS	RL S	PP P	HDI
Kulonprogo	75,00	13,5 5	8,40	8,68 8	71,52	75, 03	13,97	8,50	8.9 38	72,38
Bantul	73,44	14,7	9,08	14,3	77,99	73,	14,73	9,09	14.	78,42

⁴P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cetakan Keempat, hlm, 5-6.

⁵*Ibid.*, hlm. 203.

		2		20		50			880	
Gunungkidul	73,69	12,9	6,46	8,33	67,41	73,	12,93	6,62	8.4	67,82
		2		6		76			67	
Sleman	74,57	15,7	10,3	14,5	81,20	74,	16,08	10,6	14.	82,15
		7	0	62		60		4	921	
Kota Yogyakarta	74,25	16,3	11,4	17,3	84,56	74,	16,81	11,4	17.	85,32
		2	1	17		30		2	770	

Sumber : IPM 2015 dan 2016 ,BPS DIY.

Selain dari itu, peneliti menghubungkan pembangunan manusia dengan *maqāṣid syarī'ah* adalah karena orientasi yang ingin dituju adalah *maqāṣid maslahah* dan keadilan. Kedua hal tersebut juga merupakan ruang kajian yang dikaji oleh ekonomi syari'ah dalam mencapai *maslahah*. Dimana arah kajian *maqāṣid* baru yang dipelopori oleh Jasser Auda lebih menekankan pada *development* (pembangunan dan pengembangan) dan *right* (hak-hak).

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan maka penelitian ini relevan bila dilakukan di Kota Yogyakarta dalam mengukur pencapaian pembangunan manusia melalui konsep I-HDI dalam perspektif Islam atau yang lebih dikenal dengan *maqāṣid syari'ah*. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Analisis *Islamic Human Development Index* (I-HDI) di Kota Yogyakarta Tahun 2015-2016 dalam Persepektif *maqāṣid syarī'ah* ”. Harapannya dengan tercapainya indeks pembangunan manusia yang tinggi secara pengukuran (HDI) tersebut, Kota Yogyakarta juga memiliki nilai pencapaian I-HDI yang sesuai dengan harapan *syari'ah* yang mengutamakan *maslahah* dan keadilan.

Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah terhadap perhitungan I-HDI yang berisi berupa : data angka kriminalitas, rasio gini, pengeluaran perkapita, angka kelahiran total dan kematian bayi, pengeluaran perkapita dan data lainnya yang mendukung dan mencerminkan pengukuran I-HDI. Sementara HDI digunakan untuk mengukur perbandingan pencapaian pembangunan antara I-HDI dan HDI penduduk kota Yogyakarta pada tahun 2015-2016.

1. Bagaimana pencapaian pembangunan manusia di Kota Yogyakarta tahun 2015-2016 yang diukur dengan perhitungan I-HDI berdasarkan pada *maqāṣid syarī'ah* ?
2. Bagaimana perbandingan hasil dari pengukuran pembangunan manusia di Kota Yogyakarta tahun 2015-2016 dengan menggunakan metode perhitungan HDI dan I-HDI berdasarkan *Maqāṣid Syarī'ah*?

Kerangka Teori

1. Konsep Pembangunan Manusia (HDI)

Human Development Index telah diperkenalkan oleh pemenang Nobel India, Amartya Sen dan seorang ekonom Pakistan Mahbul ul Haq pada tahun 1990. Sejak itu indeks ini di pakai oleh program pembangunan PBB pada laporan HDI tahunannya. Indeks ini lebih berfokus kepada hal-hal yang lebih sensitif dan berguna dari pada hanya sekedar pendapatan perkapita yang selama ini digunakan (UNDP). Indeks yang ditawarkan ini juga berguna sebagai jembatan bagi peneliti yang serius untuk mengetahui hal-hal yang lebih terinci dalam membuat laporan pembangunan manusianya (UNDP).

Pembangunan manusia yang merupakan wujud lain dari Indeks pembangunan manusia (HDI) yang dikeluarkan oleh *United Development Index* (UNDP) merupakan, pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Menurut Sen pembangunan manusia berawal dari proses pembangunan ekonomi sehingga dapat dilihat sebagai proses perluasan kemampuan. Pembangunan manusia berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh Sen berupaya untuk memahami kesejahteraan manusia, yang menekankan pentingnya standar hidup yang layak.⁶ Dengan

⁶Amartya Sen dalam Basuki Rahmat, "Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks

penggunaan 3 dimensi kualitas hidup, HDI dapat dinyatakan sebagai indikator holistik yang paling banyak digunakan untuk mengukur status kompratif pembangunan sosio-ekonomi. Untuk melihat tercapainya sebuah pembangunan sosio-ekonomi suatu penduduk dapat tergambar pada sejauh mana IPM mencapai target pada masing-masing indikator.

Angka Pembangunan Manusia berkisar antara 0 hingga 100. Semakin mendekati 100, maka hal tersebut merupakan indikasi pembangunan manusia yang semakin baik. UNDP menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia di suatu provinsi/kabupaten/kota dengan menggunakan Indeks pembangunan Manusia (HDI) berdasarkan skala 0,0-100, yaitu⁷ :

Tinggi : HDI sama dengan dan lebih dari 80,0

Menengah Atas : HDI antara 66,0-79,9

Mengah Bawah : HDI antara 50,0-65,9

Rendah : HDI kurang dari 50,0

2. Keterbatasan Indeks Pembangunan Manusia (HDI)

Dalam implementasinya, HDI juga memiliki keterbatasan. Pertama, mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia yang memiliki dimensi begitu luas dengan sebuah indeks komposit adalah suatu kemustahilan. Artinya, masih banyak dimensi pembangunan manusia yang belum terangkum dan terukur oleh indeks tersebut. Kedua, IPM masih mempunyai kelemahan dari segi data dan intrepretasi.

Kelemahan yang bersifat umum dari suatu indeks komposit adalah tidak memiliki arti tersendiri secara individual. Jelasnya, HDI suatu negara, provinsi atau kabupaten/kota tidak bermakna tanpa dibandingkan dengan HDI negara, provinsi atau kabupaten / kota lainnya. Ketiga, sebagai sebuah rata-rata, HDI maupun indikator penyusunnya kehilangan informasi mengenai distribusi atau dengan kata lain HDI masih belum

Pembangunan Manusia pada Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2014, *Tesis*, Yogyakarta: Pogram Magister Ekonomika Pembangunan UGM, 2016, hlm. 47.

⁷ Nur Feriyanto, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN), hlm. 222.

mempertimbangkan unsur kesetaraan gender, perbedaan etnis maupun kawasan.

3. *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Pada mulanya I-HDI di bangun berdasarkan pada indikator-indikator yang mencerminkan dari kelima dimensi *Maqāsid Syarī'ah* imam asy-Syatibi. Dimensi tersebut terdiri dari pemeliharaan kebutuhan dasar, yaitu dengan pemeliharaan terhadap agama (*hifdzu ad-dien*), pemeliharaan terhadap jiwa (*hifdzu an-nafs*), pemeliharaan terhadap akal (*hifdzu al-'aql*), pemeliharaan terhadap keturunan (*hifdzu an-nasl*), dan pemeliharaan terhadap harta (*hifdzu al-māl*).

I-HDI merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam. I-HDI mengukur pencapaian tingkat kesejahteraan manusia dengan terpenuhinya kebutuhan dasar agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat (mencapai *falah*).

Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan dasar tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna.

Tabel 1.2 indikator I-HDI

Tujuan Pembangunan	Dimensi	Index Dimensi
<i>Maslahah</i>	<i>Hifdzu ad-Dien</i>	<i>Index ad-Dien</i>
	<i>Hifdzu an-Nafs</i>	<i>Indekx an-Nafs</i>
	<i>Hifdzu al-'Aql</i>	<i>Index al-'Aql</i>
	<i>Hifdzu an-Nasl</i>	<i>Index an-Nasl</i>
	<i>Hifdzu al-Māl</i>	<i>Index-al-Māl</i>

Sumber : MB Hendri Anto, 2009.

Dari kelima indeks tersebut maka dibuatlah indeks yang mewakili masing-masing dari indeks. Indeks yang diusulkan tersebut digunakan untuk mengukur kelima dimensi yaitu: *index ad-dien* yang mewakili

dimensi agama, *index an-nafs* yang mewakili dimensi umur panjang dan sehat, *index al-'aql* yang mewakili dimensi pengetahuan, *index an-nasl* yang mewakili dimensi keluarga dan keturunan, dan *index al-māl* yang mewakili dimensi pendapatan. Berikut pada tabel 1.3 indikator yang diusulkan oleh MB.Anto dalam kesejahteraan holistik.

Tabel 1.3 Indikator yang diusulkan dalam kesejahteraan Holistik

Kesejahteraan	Dimensi	Indeks Dimensi	Indikator usulan
Kesejahteraan Material Index (WMI)	<i>Hifz Māl</i>	<i>Index Māl</i>	1. Pengeluaran perkapita disesuaikan (PPP Rupiah). 2. Rasio Gini 3. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan Keparahan Kemiskinan (P2)
Kesejahteraan Non-Material Index (WNMI)	<i>Hifz din</i>	<i>Indeks din</i>	1. Angka kriminalitas.
	<i>Hifz 'aql</i>	<i>Indeks 'aql</i>	1. Harapan Lama Sekolah 2. Rata-Rata Lama Sekolah
	<i>Hifz Nafs</i>	<i>Indeks Nafs</i>	1. Angka harapan hidup
	<i>Hifz Nasl</i>	<i>Indeks Nasl</i>	1. Angka kelahiran total 2. Angka kematian bayi

Sumber: MB.Hendri Anto, 2009. *Introduction an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Developmen in OIC Countries*, disesuaikan.

Rumus I-HDI berdasarkan kesejahteraan material (MWI) dan kesejahteraan non material (NMW) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut⁸ :

$$I-HDI : 5/6 MI + 1/6 AI$$

$$MI = 2/6 FI + 1/6 (LI+SI+FSI+PI)$$

Keterangan :

MI =Main Index

⁸ MB Hendrie Anto : *Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries*. hlm. 84.

FI = *Faith Index*

LI = *Life Index*

SI = *Scinece Index*

FSI = *Family Social Index*

PI = *Property Index*

4. Konsep *Maqāshid Syarī'ah* asy-Syaṭibi

Al-Maqāshid terbagi menjadi dua yang pertama berkaitan dengan maksud Tuhan selaku pembuat *Syarī'ah* dan yang kedua berkaitan dengan maksud mukallaf. Dianalisis melalui *Maqāshid Syarī'ah* yang dapat dilihat dari ruh syari'at dan tujuan umum dari agama Islam yang hanif.⁹

Di sisi lain sebagian ulama Muslim menganggap *al- Maqāshid* sama dengan *al-Masālih* (Maslahat-maslahat) seperti al-Juwayni ulama pertama yang memulai pembangunan teori *al-Maqāshid*. Al-Juwayni menggunakan istilah *al-Maqāshid* dan *al-Masālih al-Āmmah* (maslahat-maslahat publik) sebagai sinonim.¹⁰

Dari beberapa definisi ulama mengenai *Maqāshid Syarī'ah* maka dapat disimpulkan bahwa inti dari *Maqāshid Syarī'ah* adalah merupakan hal-hal dasar yang harus dipenuhi manusia demi mencapai *falah*, yaitu kebutuhan di dunia dan di akhirat. Tanpa memenuhi seluruh hal tersebut, maka manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna. Terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang lima pokok tersebut dijelaskan sesuai berdasarkan dengan urutannya yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta yang kemudian digolongkan lagi menjadi tiga kelompok kebutuhan, yaitu *darūriyah*, *hājīyah*, dan *taḥsīniyah* yang dapat digolongkan berdasarkan tingkat kepentingan atau kebutuhannya.

Menurut *Imam* asy-Syaṭibi Allah menurunkan syariah (aturan hukum) tidak lain selain untuk mengambil kemaslahatan dan menghindari *kemudaratan* (*jalbul mashalih wa dar'ul mafasid*). Dalam bahasa yang

⁹Asfari Jaya Bakri, *Konsep Maqāshid Syarī'ah Menurut As-Syathibi*, (jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 68.

¹⁰Jasser 'Auda alih bahasa oleh 'Ali Abdoelmon'im, *Al-Maqashid Untuk Pemula*, (Yogyakarta : SUKA Press,2013), hlm. 6.

lebih mudah, aturan-aturan hukum yang Allah tentukan hanyalah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Asy-Syaṭibi kemudian membagi masalah ini kepada tiga bagian penting yaitu *darūriyah* (primer), *ḥājjiyah* (sekunder) dan *taḥsīniyah* (tersier).

Kelima hajat yang termasuk dalam *Maqāṣid Syarī'ah* tersebut adalah sarana untuk menunaikan misi manusia yaitu menjadi hamba Allah swt atas dasar itu pula Asy-syaṭibi menyimpulkan :

“Masalahat adalah memenuhi tujuan Allah swt yang ingin dicapai pada setiap mahluknya. Tujuan tersebut ada 5(lima), yaitu melindungi agamanya, jiwanya, akal nya, keturunannya, dan hartanya. Standarnya setiap usaha yang merealisasikan lima maqāṣid tersebut, maka itu termasuk masalahat. Dan sebaliknya, setiap usaha yang menghilangkan lima Maqāṣid tersebut, maka termasuk muḍarat.”

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah penduduk Kota Yogyakarta. Sementara Objeknya adalah data HDI dan I-HDI Kota Yogyakarta yang meliputi data angka kriminalitas, angka harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, daya beli, pendapatan perkapita, rasio gini dan kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan.

Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai sumber data yang perannya sangat penting dalam memberikan informasi. Peneliti dan narasumber di sini memiliki posisi yang sama, sehingga narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia

miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan.¹¹

Sementara dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan manusia sebagai sumber informasi utama melainkan menggunakan sumber data sekunder yang terkait data HDI dan I-HDI sebagai sumber utama yang akan dianalisis. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam menganalisis HDI dan I-HDI adalah meliputi:

1. Angka kriminalitas
2. Angka Harapan Hidup
3. Angka Partisipasi Sekolah
4. Rata-rata Lama Sekolah
5. Angka Kelahiran Total
6. Angka Kematian Bayi
7. Pengeluaran perkapita riil disesuaikan
8. Gini Ratio

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumenter. Teknik dokumenter merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang di buat subyek sendiri atau oleh orang lain. Moleong mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi adalah Dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹²

Adapun bentuk dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yakni dokumen resmi eksternal, karena dokumen yang di ambil berupa data-data statistik sosial ekonomi kota Yogyakarta yang di ambil dari publikasi Badan Pusat Statistik kota Yogyakarta.

Keabsahan Data

¹¹H.B. Sutopo, Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006), 57-58.

¹²Lexy J.Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 217.

Adapun dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan peneliti untuk keabsahan data adalah triangulasi data yang diambil dari berbagai sumber data yang dipublikasi secara resmi untuk kemudian di croscek kembali.

Tekhnik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman menawarkan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif. Model interaktif ini meliputi tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

Hasil analisis merupakan penarikan kesimpulan yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.¹³ Maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Hasil temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang setelah diteliti menjadi lebih jelas.¹⁴

Hasil Penelitian

Pencapaian Pembangunan Manusia (I-HDI) di Kota Yogyakarta Berdasarkan Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah*

1) *Hifzu māl*

Rasio gini Yogyakarta menunjukkan tahun 2015 sebesar 0,4431 dan tahun 2016 sebesar 0,4214. Secara kuantitatif ukuran tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dapat dilihat melalui gini rasio. Pada tahun 2016 gini rasio Kota Yogyakarta tercatat sebesar 0,4214, lebih rendah 0,0217 poin dibandingkan tahun 2015. Artinya ketimpangan ditahun 2016 mengalami penurunan meskipun tidak terlalu signifikan.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 99.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 402.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pendapatan Kota Yogyakarta pada tahun 2016 lebih merata dibandingkan tahun 2015. Kota Yogyakarta tahun 2016 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2015 walaupun tidak terlalu signifikan. Secara kualitatif hal tersebut dapat terindikasikan melalui kurva Lorenz tahun 2016 yang bergeser sedikit ke arah garis diagonal dibandingkan dengan gambaran kurva Lorenz tahun 2015.

Suatu distribusi pendapatan dikatakan merata jika nilai koefisien gini mendekati angka nol (0) dan semakin tidak merata jika mendekati angka satu. Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan secara sederhana bahwa distribusi pendapatan penduduk di Kota Yogyakarta masih terbilang merata karena masih berada pada sekitar angka nol.

Nilai Masalah yang ditampilkan dalam tabel gini rasio menunjukkan bahwa pendistribusian dikalangan penduduk Kota Yogyakarta sudah merata. Hal ini sesuai dengan tujuan diturunkannya *syarī'ah* yang kemudian didukung dengan firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7 yang artinya berikut :

“Agar harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu”.¹⁵

Berdasarkan angka kedalaman kemiskinan ditahun 2015 sebesar 1.06 dan tahun 2016 sebesar 1.05 sementara, keparahan kemiskinan tahun 2015 sebesar 0,23 dan tahun 2016 sebesar 0,19. Dalam periode tersebut dapat dilihat bahwa selalu bergeser angka menjadi lebih kecil. Artinya berkurangnya jumlah kedalaman kemiskinan dan keparahan tingkat kemiskinan ditahun 2016 dibandingkan tahun 2015 mengindikasikan bahwa kebutuhan *darūriyah* tersebut dapat dicapai meskipun belum secara total menjadi nol dikalangan penduduk Kota Yogyakarta.

Dari segi kemaslahatan yang dicapai dengan melihat persentase angka daya beli masyarakat yang dilihat melalui pengeluaran penduduk jenis makanan dari tahun 2015-2016, selalu lebih besar dibandingkan non-

¹⁵*Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp, 2014), hlm. 546.

makanan juga menunjukkan bahwa dalam hal memenuhi kebutuhan hidup yang lebih bersifat *darūriyah* lebih didahulukan oleh penduduk dibandingkan pada pengeluaran yang sifatnya hanya *taḥsīniyah* non-makanan maka hal ini sesuai dengan konsep masalah pada Maqāsid Syarī'ah. Dengan adanya nilai masalah dalam *hifzu maal* menunjukkan bahwa penduduk Kota Yogyakarta mampu memperbaiki kehidupan mereka dibidang penjagaan harta sehingga indeks yang lain dapat berlangsung.

2) *Hifz Dien*

Berdasarkan data yang dipublikasikan Polresta Kota Yogyakarta antara tahun 2015-2016 terjadi penurunan angka kriminalitas cukup signifikan dari 2002 tindak kejahatan menjadi 1592 tindak kejahatan artinya terjadi penurunan angka cukup jauh yakni sebesar 410 tindak kriminalitas dalam jangka waktu satu tahun. Dengan begitu resiko penduduk mengalami tindak kriminalitas juga berkurang sesuai tujuan *maqāsid syarī'ah* sendiri.

Sebagaimana cara menjaga agama dapat ditempuh melalui segi adanya (*min nahiyyati al-wujud*) hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya contohnya menjaga rukun Islam yang lima dimana yang peneliti gunakan adalah pelaksanaan wujud dalam ritual sholat. Sedangkan dari segi ketiadaannya (*min nahiyyati al-'adam*) dengan mencegah dari hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya yakni berupa mengurangi kriminalitas itu sendiri dengan mengingatkan akan kerugian membuat *mafsadat* bagi orang banyak. Upaya mengurangi angka kriminalitas merupakan upaya melindungi agama dari mencegah *darurat* bagi setiap penduduk Kota Yogyakarta. Hal ini sebagaimana kaidah yang menyatakan:

“Menolak bahaya lebih diutamakan dari mengambil masalah”.

Rasa aman menjadi hal paling mendasar dibutuhkan bagi setiap orang sebelum ia memiliki hal mendasar lainnya yang menunjang keberlangsungan kehidupannya. Menolak bahaya dalam hal ini bisa

dengan menghukum setiap pelaku tindak kriminalitas sebagai upaya pencegahan maupun hukuman agar merasa jera untuk melakukan perbuatan yang mengganggu kenyamanan orang lain.

3) *Hifzu Nafs*

Dimensi jiwa (*Hifzu nafs*) yang digunakan untuk mengukur I-HDI adalah berupa data angka harapan hidup. Penggunaan indikator tersebut sudah cukup mewakili untuk mengukur dimensi *Hifzu nafs*. Adapun angka harapan hidup (AHH) di Kota Yogyakarta meningkat sebesar 5%, dengan angka 74,25 ditahun 2015 dan 74,30 ditahun 2016.

Angka harapan hidup tahun 2015-2016 di Kota Yogyakarta meningkat sebesar 5%, dengan angka 74,25 ditahun 2015 dan 74,30 ditahun 2016 menunjukkan angka harapan hidup di Kota Yogyakarta terus meningkat.

Berangkat dari konsep *Maqāṣid Syarī'ah* pada indeks *Hifzu nafs* juga meliputi perlindungan secara fisik yang didalamnya juga termasuk pemenuhan kebutuhan pangan, angka harapan hidup, juga perlindungan kesehatan sebagai upaya pencegahan dari hal yang membahayakan kesehatan.

Menurut analisis peneliti wujud dari terlaksananya *Hifzu nafs* adalah berupa upaya menjaga kesehatan, maka penduduk Kota Yogyakarta sudah menunjukkannya dengan memiliki angka harapan hidup yang relatif tinggi pada setiap tahunnya yaitu mencapai 74,25 ditahun 2015 dan 74,30 ditahun 2016. Artinya penduduk Kota Yogyakarta dalam menjaga kesehatan yang dimulai dari makanannya, kesehatannya, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya yang menunjang kesehatan sudah mengutamakan hal-hal yang diinginkan oleh *maqāṣid syarī'ah*.

4) *Hifzu 'Aql*

Berdasarkan pencapaian harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dikaitkan dengan target yang diusulkan UNDP dengan batas minimal pendidikan pada indikator pendidikan Kota Yogyakarta. Didukung dengan data harapan lama sekolah (EYS) pada tahun 2015

mencapai angka 16,32% sementara rata-rata lama sekolah (MYS) tahun 2015 mencapai 11,41%. Selanjutnya ditahun 2016 EYS mencapai angka 16,81% sementara MYS mencapai angka 11,42%. Jika diamati jumlah EYS ditahun 2015 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 0,51% meskipun MYS hanya bergeser satu angka dibandingkan tahun sebelumnya.

Pentingnya memelihara *'aql* dalam konsep *Maqāsid Syarī'ah* juga sama pentingnya dengan memelihara agama, keturunan, jiwa dan harta. Tanpa ilmu pengetahuan manusia tidak bisa memahami alam semesta, agama dan ajaran yang dibawanya. Asy-Syatibi juga mengakui peranan *'aql* yang besar dalam memahami dalil-dalil *syarī'ah*. Karena *'aql* itulah yang membedakan antara eksistensi manusia dan binatang bahkan juga membedakan eksistensinya dengan malaikat.

Dengan *'aql* tersebut Allah mengangkat manusia sebagai khalifah, mengatasi martabat segala makhluk. Bahkan sering dijumpai di dalam al-Qur'an kalimat seperti *la'allakum ta'qilun* (agar kamu berakal), *la'allakum tatafakkarun* (agar kamu berfikir, dan *la'allakum ta'lamun* (agar kamu mengetahui). Semua ungkapan tersebut mendorong manusia untuk menggunakan *'aql* nya.¹²

Dalam pengukuran HDI terdapat batasan minimum dan maksimum usia seseorang menempuh pendidikan dan seharusnya pendidikan sudah berakhir. Namun dalam konsep I-HDI yang erat dengan nilai *maqāsid syarī'ah* tidak ada batasan usia untuk menuntut ilmu, mencari pengetahuan baru, selama seseorang tersebut masih hidup maka tetap wajib baginya. Pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan seumur hidup. Sesuai dengan istilah mahfuzat yang mengungkapkan tuntutan ilmu dari buaian sampai ke liang lahat.

5) *Hifzu nasl*

Hifzu nasl merupakan upaya memelihara, melindungi keturunan juga menjadi hal yang esensial dalam pembahasan *maqāsid syarī'ah*. Untuk menjaga keberlangsungan hidup tersebut manusia diperlukan

menjaga keturunan dan keluarganya. Sehingga untuk mengukur indeks *Hifzu nasl* dibentuk sebuah angka *index nasl* dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dimensi *nasl* tersebut. Adapun data yang dapat digunakan untuk mengukur *Hifzu nasl* tersebut adalah data angka kelahiran total dan jumlah kematian bayi.

Angka kelahiran total penduduk lahir hidup dan lahir mati Kota Yogyakarta tahun 2015 sebesar 4.005 dan tahun 2016 sebesar 3.862. Menurut Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta angka kelahiran hidup ditahun 2015 dari total 4005 terbagi atas bayi lahir hidup sebanyak 3.972 dan lahir mati sebanyak 33 bayi. Sedangkan ditahun 2016 jumlah total lahir hidup menurun menjadi 3.841 sementara lahir mati sebanyak 21 orang artinya terdapat penurunan angka kematian sebanyak 12 orang bayi.

Sementara angka kematian bayi (AKB) tahun 2015 berjumlah 33 bayi dan tahun 2016 berjumlah 30 bayi. Jumlah tersebut secara total yang terlapor pada data dari kesehatan kesehatan keluarga dan gizi dinas kesehatan Kota Yogyakarta. Faktor-faktor yang mendukung tingkat kelahiran hidup dan kematian bayi bisa saja dipengaruhi oleh faktor gizi yang dikonsumsi oleh Ibu hamil selama masa mengandung.

Dalam implementasi tujuan dan sasaran pembangunan Kota Yogyakarta juga mencantumkan salah satu tujuannya meningkatkan kualitas kesehatan penduduk sehingga harapan hidup masyarakat pun dapat meningkat. Tujuan tersebut jika dikaitkan dengan *maqāṣid syarī'ah* memiliki korelasi yang sama-sama ingin mencapai kesejahteraan yang memiliki nilai *Maslahah* bagi penduduk.

Memelihara keturunan dalam peringkat *darūriyah* dalam hal ini adalah seperti anjuran untuk menikah. Secara internal menikah merupakan upaya untuk menjaga eksistensi keturunan agar terjadi keberlanjutan generasi. Secara eksternal *darūriyah* dalam memelihara keturunan ialah pemerintah memperhatikan fasilitas kesehatan berupa, rumah sakit dan tenaga medis yang memadai.

Tujuan menikah tersirat dalam ayat tersebut agar dari pernikahan yang dilakukan dapat menjaga keturunan yang banyak, dalam arti tetap Memelihara keturunann dalam Maqāṣid Syarī'ah dimulai sejak memilih makanan yang dikonsumsi karena akan mengalir keseluruh tubuh dan bercampur dengan darah. Jika harta yang digunakan untuk memelihara keturunan didapat dari harta yang haram baik zatnya maupun cara mendapatkannya maka darah yang mengalir keseluruh tubuhpun akan ikut haram hingga pada keturunannya.

Perbandingan Pencapaian antara HDI dan I-HDI di Kota Yogyakarta Berdasarkan Perspektif *Maqāṣid Syarī'ah*

Berdasarkan pengukuran HDI dan I-HDI yang menggunakan konsep dasar berbeda maka dapat adapun perbandingannya sebagai berikut.

- a. Sebaran nilai I-HDI lebih bervariasi dibandingkan nilai HDI.

Sebaran nilai yang ditampilkan I-HDI lebih bervariasi dibandingkan HDI. Hal ini menjadikan I-HDI mampu menjangkau cakupan yang lebih luas dalam mengamati penduduk secara lebih komprehensif. Nilai I-HDI lebih mencerminkan kondisi obyek yang sebenarnya dari pada nilai HDI. Dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 1.4Komponen Pencapaian HDI Kota Yogyakarta
Tahun 2015-2016

Indikator	2015	2016
Angka Harapan Hidup Saat Lahir (Tahun)	74,25	74,30
Harapan Lama Sekolah	16,32	16,81
Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	11,41	11,42
Rata-rata Pengeluaran Riil Perkapita disesuaikan (ribu rupiah)	17.316,78	17.770,00
HDI	84,56	85,32

Sumber : BPS Kota Yogyakarta 2016

Tabel 1.5 Komponen I-HDI Berdasarkan Ukuran Materi
(*Material Welfare Index*) Kota Yogyakarta Tahun 2015-2016

Indikator	Kategori	2015	2016
Pengeluaran Perkapita (Daya Beli)	Makanan	33,27	36,00
	Non Makanan	66,73	64,00
Gini rasio (Index Gini)		0,4431	0,4214
Kedalaman Kemiskinan (P1)		1.06	1.05
Dan Keparahan Kemiskinan (P2)		0.23	0.19

Sumber : Kota Yogyakarta dalam Angka 2016-2017, Statistik Kota Yogyakarta, 2017, BPS Kemiskinan Kota 2016.

Tabel 1.6 Komponen I-HDI Berdasarkan Ukuran Non Materi
(*Non Material Welfare Index*) Kota Yogyakarta Tahun 2015-2016

Indikator	2015	2016
Angka Kriminalitas	2.002	1.592
Angka Harapan Hidup	74,25	74,30
Harapan Lama Sekolah	16,32	16,81
Rata-rata Lama Sekolah	11,41	11,42
Angka Kelahiran Total (Lahir Hidup+Mati)	4.005	3.862

Sumber ; Polresta Kota Yogyakarta, Bps Kota Yogyakarta, Yogyakarta dalam Angka, dan Dinas Kesehatan kota Yogyakarta.

Dapat diketahui bahwa sebaran nilai HDI penduduk Kota Yogyakarta berskisar sebesar 84,56 ditahun 2015 dan 85,35 ditahun

2016. Berbeda dengan nilai I-HDI yang lebih bervariasi sehingga sebaran nilai I-HDI penduduk Kota Yogyakarta hanya dapat dilihat berdasarkan masing-masing indeks komponen yang dibagi menjadi dua indikator kesejahteraan yakni indeks kesejahteraan materi (MWI) dan kesejahteraan non materi (NMI). Secara singkat perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.7 Perbandingan pengukuran HDI dan I-HDI.

No	Hasil Pengukuran HDI	Hasil Pengukuran I-HDI
1.	<p>Indeks pada HDI yang meliputi 3 dimensi :</p> <p>a. Kesehatan berupa angka harapan hidup.</p> <p>b. Pendidikan berupa harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.</p> <p>c. Standar Hidup Layak berupa jumlah pengeluaran perkapita penduduk.</p>	<p>Sementara I-HDI mengukur indeks komponen lebih bervariasi yang meliputi :</p> <p>a. <i>hifzu ad-dien</i> berupa angka kriminalitas yang meliputi semua tindak kejahatan secara menyeluruh dalam periode tertentu.</p> <p>b. <i>hifzu an-nafs</i> berupa angka harapan hidup penduduk.</p> <p>c. <i>hifzu 'aql</i> berupa angka partisipasi sekolah, angka harapan lama sekolah, dan angka rata-rata lama sekolah.</p> <p>d. <i>hifzu an-nasl</i> berupa angka kelahiran total dan kematian Bayi.</p> <p>e. dan <i>hifzu al-maal</i> berupa angka indeks gini dan kedalaman serta keparahan kemiskinan.</p>
2.	<p>Hasil HDI dapat digunakan untuk mengukur standar status pembangunan suatu wilayah sudah tinggi, sedang ataupun</p>	<p>Hasil I-HDI memang mencerminkan pembangunan manusia menurut Islam secara lebih luas akan tetapi, hanya dapat digunakan untuk mengukur sebuah pembangunan berdasarkan <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> dan tidak ada standar pengukuran status seperti HDI yang</p>

No	Hasil Pengukuran HDI	Hasil Pengukuran I-HDI
	masih rendah.	bisa digunakan sebagai standar apakah wilayah tersebut masuk kategori status tertentu. I-HDI hanya dapat mengukur secara lebih substansif pada pencapaian masing-masing indeks dan tidak bisa menggunakan rumus yang sama dengan yang digunakan HDI.
3.	HDI dibentuk oleh UNDP secara resmi dan diakui untuk mengukur standar pengukuran negara pada tingkat Internasional.	Sementara I-HDI hanya digunakan sebagai tolak ukur seberapa jauh nilai-nilai syari'ah yang identik dengan kemaslahatn dan keadilan melekat pada masing-masing setiap indeks yang diusulkan I-HDI yang dibentuk melalui konsep <i>Maqāṣid Syarī'ah</i> .
4.	Perbedaan terakhir ialah dalam pengukuran pembangunan ekonomi secara umum HDI yang paling utama adalah pendidikan dimana ketika seseorang berpendidikan tinggi dapat menentukan kesehatan serta pendapatannya pun meningkat.	Sementara I-HDI mendahulukan penjagaan terhadap harta dimana hal ini menjadi hal yang paling urgen dalam menjaga iman, juga keturunan. Terpenuhinya kebutuhan ekonomi penduduk tersebut akan memudahkan seseorang untuk mencapai kebutuhan dasar lainnya seperti pendidikan, kesehatan dan rasa aman dari tindakan kriminalitas.

Kesimpulan

1. Hasil pencapaian pembangunan manusia di Kota Yogyakarta yang dihitung dengan menggunakan perhitungan I-HDI pada masing-masing indeks yang diurutkan berdasarkan kebutuhan manusia

paling mendasar yaitu *ḥifẓu māl*, *ḥifẓu dien*, *ḥifẓu nafs*, *ḥifẓu ‘aql*, *ḥifẓu nasl*, menunjukkan pencapaian angka yang relatif tinggi secara persentase pada beberapa komponen meskipun, belum secara total dari keseluruhan. Hasil pada masing-masing indikator tersebut menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta telah mencapai pembangunan manusia yang sesuai berdasarkan barapan *maqāṣid syarī’ah*.

2. Hasil dari perhitungan antar HDI dan I-HDI menunjukkan perbandingan yang signifikan berdasarkan *Maqāṣid Syarī’ah* diantaranya yaitu: Sebaran nilai I-HDI lebih bervariasi dari pada HDI namun keduanya mencapai *kemaslahatan* yang sesuai dengan harapan *Maqāṣid Syarī’ah*. Selain itu, terjadi perbedaan ukuran standar untuk status pembangunan antara HDI dan I-HDI. Pengukuran yang digunakan berbeda karena beberapa indikator yang digunakan juga terdapat perbedaan. Sehingga konsep standar yang digunakan oleh HDI tidak bisa digunakan oleh I-HDI dalam beberapa kasus tertentu.

Daftar pustaka

- Auda, Jasser, 2008, *Maqasid Al-Syari’ah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach*, London : International Institue Of Islamic Thought.
- Auda, Jasser, 2015, *Maqasid Al-Syari’ah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach*, Alih Bahasa Rosidin Dan Ali Abd El-Muu’min, 2015, Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syari’ah, Cet.1, Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Basuki, Tri , dkk, 2015, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008-2014, (Studi Kasus Kab/Kota D I Yogyakarta).
- Berita Resmi Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta No. 27/05/34/Th.XIX, 5 Mei 2017, diakses pada hari Senin tanggal 23 Oktober 2017 jam 11.15

- WIB.Bhakti, Nadia Ayu, dkk, 2014, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012*, Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan – Volume 18, Nomor 4.
- Bintang.P, Mohammad, dkk., 2015, “Determinan Indeks Pembangunan Manusia: Analisa Pendekatan Maqashid Syari’ah Al-Ghazali (Studi Kasus: Negara- Negara OKI) *Jurnal Eksyar*, Volume 02, Nomor 02.
- Chapra, M. Umer, 2000, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Cholili, Fatkhul Mufid, “Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)”, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Destilunna, Fauziah Gitri, Ismaini Zain, 2015, “Pengaruh Dan Pemetaan Pendidikan, Kesehatan, Serta Umkm Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Timur Menggunakan Regresi Panel Dan Biplot”, *Jurnal Sains Dan Seni Its* Vol. 4, No.2.
- Dewi, Santika, Nyoman Lilya, I Ketut Sutrisna, 2014, “Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali, Issn:2303-0178, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 3, No. 3.
- Feriyanto, Nur, 2014, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Haq, Hamka, 2007, *Al-Syathibi Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab Al-Muwafaqat*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hendri Anto, MB., 2010, “Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to measure Development In OIC Countries” *JRTI-Journal* Vol.19. No.2.2010.
- https://www.Bps.go.id/Subject/23/kemiskinan-dan_ketimpangan.html diakses pada hari sabtu, tanggal 26 Oktober 2018, pukul 22.39 WIB.

- Hubberman, Mathew B.Miles,1992,*Qualitative Data Analysis Indeks*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Human Development Report, 2009-2014.
- Idrus, Muhammad, 2012, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Penerbit Erlangga.
- Jaya Bakri, Asafri, 1996, *Konsep Maqāṣid Syarī'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah,Karimatul, 2015, “Ekonomi Syari’ah, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Kapitalisme Global, (Revitaformasi Hukum Ekonomi Pembangunan Islam)”, *Al-Manahij* Vol Ix No 2.
- Kotambunan, Lavenia , dkk,2016,” Analisis Pengaruh Belanja Modal Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam Tahun 2005-2014)”,*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16 No. 01.
- Lumbantoruan, Eka Pratiwi, Paidi Hidayat,2014,“Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Provinsi-Provinsi Di Indonesia (Metode Kointegrasi)”, *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* Vol.2 No.2.
- Maratade, Siske Yanti,Dkk, 2016, “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan IndeksPembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara(Studi Pada Tahun2002-2013)”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 16 No. 01,
- Maulana, Ridwan, Prasetyo Ari Bowo, 2013, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Ipm Provinsi Di Indonesia 2007- 2011”,*Jejak Journal Of Economics And Policy* Vol.6, No. (2). Metode Kualitatif.
- Moleong, J Lexy, 2007,*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurmalasari, Ratih, 2017, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Menggunakan Metode Regresi Logistik

Ordinal Dan Regresi Probit Ordinal (Studi Kasus Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2014)”, Issn: 2339-2541 *Jurnal Gaussian*, Volume 6, Nomor 1.

Prastowo, Andi, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Putra, Mahendra, Putu Gede. Dkk, 2015, “Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia”, Issn : 2302 - 8556 , *Jurnal Akuntansi*, Vol 11 No .3. Universitas Udayana.

Rafsanjani, Haqiqi, 2014, *Analisis Islamic Human Development Index di Indonesia*”, *TESIS*, Surabaya: UNAIR.

Rahmat, Basuki, 2016, “Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Sektor Pendidikan, Kesehatan, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2014, Tesis Program Magister Ekonomika Pembangunan UGM.

Sarkoro, Hastu, 2016, “Dana Alokasi Khusus Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Empiris Pada Pemerintah Provinsi Se-Indonesia Tahun 2012-2014), *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.1 no.1.

Setiawan, Bhakti, Mohammad, Abdul Hakim, 2013, “Indeks Pembangunan Manusia Indonesia”, *Jurnal Economia*, Volume 9, Nomor 1.

Siswandi, 2015, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, PAD Dan Dana Perimbangan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Belanja Modal”, *Assets*, Volume 5, Nomor 2.

Smith, and Todaro d2015, “Economic Development 12th Edition. Pearson. New Jersey.

Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Syamsudin, M, 2013, *Ilmu Hukum Profetik*, Yogyakarta : FH UII Press.

Syauqi Beik, Irfan, 2016, *Ekonomi Pembangunan Syari'ah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

United Nation Development Program (UNDP) , 1990.

Wicaksono, Nur Muhammad.,Tanpa Tahun, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, dan Belanja Modal Daerah terhadap Peningkatan PDRB Provinsi di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah*.